



**PANDANGAN AL-QUR`AN TERHADAP TREN *FLEXING*
(STUDI TAFSIR TEMATIK KONTEMPORER)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*

Oleh:

JENI SAPUTRA

NIM. 1830301022

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M / 1447 H**



**THE QUR'AN'S PERSPECTIVE ON THE TREND OF FLEXING:
A CONTEMPORARY THEMATIC TAFSIR STUDY**

UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to Science of Al Qurán and Tafsir Department
Ushuluddin, Adab, and Da'wah Faculty, To fulfill one of
Requirement For Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud
Yunus State Islamic University Batusangkar**

By:

JENI SAPUTRA

Reg. No.: 1830301022

**SCIENCE OF AL QURÁN AND TAFSIR DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
2025 M/1447**



(رؤية القرآن الكريم لأتجاه التفأخر (دراسة في التفسير الموضوعي المعاصر)

رسالة علمية

مقدمة إلى قسم علوم القرآن والتفسير كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

الكاتبة

جيني سابوترا

رقم التسجيل: ٢٢ ١٠ ٣٠ ١٨٣٠

قسم علوم القرآن و التفسير

كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

1447/م 2025

ABSTRAK

Jeni Saputra, NIM. 183030122, Judul Skripsi: “Pandangan Alqur”an Terhadap Tren *Flexing* (Studi Tematik Kontemporer)”. Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Tahun Akademik 2025.

Penelitian ini mengkaji *Pandangan Al-Qur`an terhadap Tren Flexing (Studi Tafsir Tematik Kontemporer)*. *Flexing* adalah fenomena sosial di era digital yang ditandai dengan perilaku memamerkan harta, status, dan pencapaian secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk *Flexing*, ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengannya, serta pandangan mufasir kontemporer.

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu`i*). Sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan, seperti QS. Al-Baqarah ayat 262 dan 264, QS. An-Nisa ayat 38; QS. Al-Isra ayat 37, QS. Luqman ayat 18, QS. Al-Hadid ayat 23, Al-Qashas ayat 76 dan QS. At-Takatsur ayat 1–8. Sumber sekunder berupa tafsir kontemporer, antara lain *Tafsir al-Mishbah* (M. Quraish Shihab), *Fi Zhilal al-Qur`an* (Sayyid Qutb), dan *al-Tafsir al-Munir* (Wahbah al-Zuhaili).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Flexing* berkaitan erat dengan riya, takabbur, ujub, israf, tabdzir, dan cinta dunia. Al-Qur`an mengancam perilaku tersebut karena melalaikan manusia dari tujuan hidup, menimbulkan kesenjangan sosial, dan merusak nilai spiritual. Tafsir kontemporer menegaskan bahwa *Flexing* bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan, keikhlasan, dan empati sosial.

Kata kunci: *Flexing*, Tafsir Tematik, Al-Qur`an, Tafsir Kontemporer.

ABSTRACT

Jeni Saputra, Reg. No. 183030122. Thesis Title: “*The Qur’anic Perspective on the Tren of Flexing (A Contemporary Thematic Tafsir Study)*”. Department of Qur’anic Studies and Exegesis, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Academic Year 2025.

This research examines *The Qur’anic Perspective on the Tren of Flexing (A Contemporary Thematic Tafsir Study)*. *Flexing* is a social phenomenon in the digital era, characterized by the excessive display of wealth, status, and achievements. The aim of this study is to describe the various forms of *Flexing*, identify Qur’anic verses related to this phenomenon, and analyze it through the perspectives of contemporary exegetes.

The method employed is library research using a thematic tafsir (*maudhu’i*) approach. The primary sources of this study are Qur’anic verses relevant to *Flexing*, including QS. Al-Baqarah (2): 262, 264; QS. An-Nisa (4): 38; QS. Al-Isra (17): 37; QS. Luqman (31): 18; QS. Al-Hadid (57): 23; QS. Al-Qashash (28): 76; and QS. At-Takatsur (102): 1–8. Secondary sources consist of contemporary tafsir works, such as *Tafsir al-Mishbah* by M. Quraish Shihab, *Fi Zhilal al-Qur’an* by Sayyid Qutb, and *al-Tafsir al-Munir* by Wahbah al-Zuhaili.

The findings reveal that *Flexing* is closely associated with *riya’* (showing off), *takabbur* (arrogance), *ujub* (self-conceit), *israf* (extravagance), *tabdzir* (wastefulness), and excessive love for worldly life. The Qur’an strongly condemns such behavior, as it distracts humans from their ultimate purpose, fosters social inequality, and undermines spiritual values. Contemporary exegetes affirm that *Flexing* contradicts Islamic teachings which emphasize simplicity, sincerity, and social empathy.

Keywords: *Flexing*, Thematic Tafsir, Qur’an, Contemporary Exegesis.

الملخص

جيني سابوترا، الرقم التسجيل:، ١٨٣٠٣٠١٢٢ عنوان الرسالة: "رؤية القرآن الكريم لاتجاه التفاخر) دراسة موضوعية معاصرة." (برنامج علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس بتوسنغكار، العام الأكاديمي ٢٠٢٥.

تهدف هذه الرسالة إلى دراسة رؤية القرآن الكريم لاتجاه التفاخر (*Flexing*) بوصفه ظاهرة اجتماعية معاصرة في العصر الرقمي، حيث يظهر الناس أمواهم ومكائهم وإنجازاتهم بصورة مبالغ فيها. تسعى الدراسة إلى الكشف عن صور التفاخر، والآيات القرآنية ذات الصلة، وبيان آراء المفسرين المعاصرين حولها.

وقد اعتمد الباحث على المنهج المكتبي باستخدام مقارنة التفسير الموضوعي التفسير الموضوعي . وتمثل المصادر الأساسية آيات القرآن الكريم ذات العلاقة، ومنها: البقرة ٢٦٢ و ٢٦٤، النساء ٣٨، الإسراء ٣٧، لقمان ١٨، الحديد ٢٣، القصص ٧٦، والتكاثر ١ - ٨. أما المصادر الثانوية فهي كتب التفسير المعاصر، مثل: تفسير المصباح لمحمد قريش شهاب، في ظلال القرآن لسيد قطب، والتفسير المنير لوهبة الزحيلي.

وتوصلت النتائج إلى أنّ التفاخر يرتبط بالرياء والكبر والعجب والإسراف والتبذير وحب الدنيا، وأنّ القرآن الكريم قد ذمّ هذه السلوكيات لما لها من أثر في إلهاء الإنسان عن مقاصد حياته، وإحداث الفوارق الاجتماعية، وتقويض القيم الروحية . كما يوضح التفسير المعاصر أنّ التفاخر يتعارض مع مبادئ الإسلام القائمة على التواضع والإخلاص والتكافل الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: التفاخر، التفسير الموضوعي، القرآن الكريم، التفسير المعاصر.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISIv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian..... 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 8

F. Defenisi Operasional..... 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tren *Flexing* 11

1. Pengertian *Flexing* 11

2. Penyebab Perilaku *Flexing*..... 12

3. Akibat Perilaku *Flexing* 17

B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Flexing* 18

C. Tafsir Tematik Kontemporer..... 21

1. Pengertia Tafsir Tematik (Maudhu'i) 21

2. Sejarah Tafsir Tematik (Maudhu'i) 22

3. Macam-macam Tafsir Tematik (Maudhu'i)..... 23

D. Kajian Penelitian Yang Relevan 24

E.

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	26
	B. Sumber Data.....	27
	C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
	D. Teknik Analisa Data.....	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Bentuk-Bentuk Tren <i>Flexing</i>	30
	B. Ayat-ayat Yang Menggambarkan Tren <i>Flexing</i>	33
	C. Tren <i>Flexing</i> dalam Perspektif Tafsir Kontemporer	38
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	49
	B. Saran.....	50
DAFTAR KEPUSTAKAAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an adalah pedoman utama untuk umat Islam yang memiliki keistimewaan memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan; baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena itu diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Al-Qur`an meletakkan ke sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula pada zamannya . Dengan demikian Al-Qur`an selalu memperoleh kelayakan di setiap waktu dan tempat, karena Islam adalah sebuah agama yang abadi (Al-Qathan, 2016, pp. 1-2)

Manusia dianugerahi akal dan nafsu karena itu tidak sedikit manusia yang lalai dan terjerumus kepada kebinasaan akibat panggilan nafsunya mengalahkan pertimbangan akalnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa umat Islam masih banyak yang meliputi kebodohan, Termasuk mengenai agamanya. Untuk memahami tuntunan Allah maka umat Islam memiliki sebuah dokumen otentik yang harus menjadi acuan dasar yakni Al-Qur`an. Isi Al-Qur`an tidak pernah berubah sejak diturunkannya pada Muhammad sampai kini dan sampai akhir zaman nanti. Ini langsung tanpa mempelajari Al-Qur`an orang tidak akan memahami Islam itu secara baik. Semua orang Islam diwajibkan mempelajari Al-Qur`an ini karena inilah firman Allah yang otentik tidak pernah dipalsukan dan tetap terjaga orisinalnya Pada setiap sendi kehidupan manusia seorang muslim harus mengaitkannya dengan kesadaran untuk mendalami *sunatullah* sehingga keimanannya semakin mantap. (Amsyari 1995, 64).

Pada saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, juga informasi kejadian hal-hal yang bahkan jauh dari kita sangat cepat dan sangat mudah kita ketahui, sudah menjadi hal yang biasa akan hal itu informasi datang

dari media sosial yang dimana media sosial semakin hari semakin banyak bermunculan dan semakin banyak juga penggunaanya dari anak-anak remaja dewasa dan orang tua hingga informasi sangat mudah untuk sampai kepada kita.

Dengan kemajuan-kemajuan itu dibarengi juga dengan kebiasaan dan hal-hal yang baru yang dilakukan manusia, kebiasaan manusia seperti gaya hidup mulai dari perilaku pekerjaan kebiasaan sehari-hari kegiatan hobi/Tren atau kejadian-kejadian pada saat ini pada zaman ini, semua kemajuan-kemajuan ini baik-baik saja asalkan tidak menyalahi dari ajaran-ajaran islam yang tercantum di dalam Al-Qur`an dan sunnah, namun pada akhir akhir ini banyak bermunculan kegiatan perilaku atau Tren yang tidak sesuai dengan Al-Qur`an salah satunya Tren atau fenomena yang sedang ramai yaitu Tren *Flexing* yang dilakukan mulai dari publik figur, artis, atau masyarakat-masyarakat biasa, yang sangat ramai baik di televisi maupun media sosial, mungkin dari kita ada yang masih asing tentang apa itu *Flexing*, namun di dunia hiburan sangat ramai, yang mana ini menjadi konsumsi masyarakat. Jika diartikan dalam bahasa inggris artinya adalah pamer, Pengertian lebih spesifik ditulis dalam *Cambridge Dictionary* menjelaskan bahwa *Flexing* adalah menunjukkan sesuatu kepemilikan atau pencapaian dengan cara yang dianggap orang lain tidak menyenangkan.

Sementara jika mengutip pada kamus Merriam-Webster, *Flexing* mengandung arti memamerkan sesuatu atau yang dimiliki secara mencolok. Perilaku *Flexing* dipahami sebagai sikap konsumtif yang mencolok, menghabiskan uang untuk membeli barang-barang mewah dan layanan premium demi menunjukkan status atau kemampuan finansial. (Hestianingsih 2022)

Flexing secara sederhana bisa diartikan sebagai pamer, baik pamer tentang kekayaan dan harta, maupun pencapaian keberhasilan atau bahkan *relationship*. *Flexing* atau pamer biasanya dilakukan untuk mencapai beragam tujuan, di antaranya menunjukkan status dan posisi sosial, menciptakan kesan bagi orang lain, dan menunjukkan kemampuan. Menurut pakar bisnis Rhenald Kasali, *Flexing* banyak digunakan sebagai strategi pemasaran untuk menunjukkan kapasitas nilai

yang baik dan memperoleh keuntungan dari konsumen. Sedangkan sebagian orang lain melakukan *Flexing* hanya untuk menunjukkan gengsi sosialnya dengan mengambil gambar lalu didemonstrasikan ke khalayak. Seperti barang-barang mewah (aksesoris), saldo ATM, mengunjungi tempat-tempat wisata, serta pilihan restoran cepat saji yang berkelas. (Usrah 2023, 1)

Secara psikologis, pada dasarnya hampir sebagian besar motif utama yang membuat seorang individu melakukan perilaku demikian karena ingin menunjukkan eksistensi dirinya dalam ruang-ruang sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh lembaga psikologi Indonesia, bahwa 80% orang yang hobi *selfie* di dalam mobil, jendela pesawat dan posting foto makanan termasuk gambar-gambar yang diperlihatkan di tempat-tempat spesial yaitu mereka yang butuh pengakuan kalau mereka orang berada. Fenomena ini memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai spiritual yang merupakan masalah yang nyata. Karena kekayaan, kebahagiaan dan pencapaian tidak lagi dilihat sebagai ekspresi rasa syukur dalam diri semata melainkan diposisikan sebagai kenikmatan yang bergantung pada pandangan orang lain dan orang-orang sekitar. (Mahyuddin 2017, 127)

Jika melihat Tren *Flexing* yang akhir-akhir ini ramai di Indonesia maka penulis dapat mengartikan yang dimaksud dengan *Flexing* dengan melihat kejadian-kejadian dengan segala kontroversi dan kasus-kasus dari pelaku *Flexing* ini yaitu suatu kegiatan pamer dengan mencolok yang sudah terencana dengan tujuan tertentu dalam skala kecil maupun besar untuk meraih keuntungan. Yang jadi permasalahan jika sebelumnya pamer sangat di anggap “tabu” bahkan menjadi hal yang sangat tidak mengena dan pamer sebelumnya biasanya dilakukan dengan melalui hal-hal terselubung namun tidak dengan sekarang yang kita kenal sebagai *Flexing*, dengan media sosial Tren *Flexing* ini jadi makin marak. Kini jadi hal yang umum hal yang sangat biasa seperti menampakkan seperti saldo ATM, uang yang bertumpuk, pakaian mahal, jet pribadi, liburan ke luar negeri, tas mewah, mobil mewah, dan sederet barang mewah lainnya. (Dzulfaroh 2022) Padahal Allah sangat melarang ini sebagaimana firman Allah dalam Qs. At-Takatsur ayat 1 – 8.

أَلْهَكُمُ النَّكَاتُ ۱ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
 ۴ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۵ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۶ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۷
 ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۸

Artinya: *“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

Al-Takatsur adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam memperbanyak harta dan gemerlapan duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama. (M. Q. Shihab 2006, 486) Bermegah-megahan tersebut melalaikan kamu hingga kamu masuk ke dalam kubur. Maksudnya ketika kamu telah meninggalkan dunia fana ini, dan kamu tidak akan insaf hingga kamu belum memasuki kubur dalam artian meninggal dunia. Apabila hal tersebut telah terjadi barulah kamu akan menyadari semuanya, dan kamu memohon agar Allah kembalikan lagi ke dunia agar tidak melakukan perbuatan bermegah-megahan.

Dalam tafsir al-Mishbah *mukadimah* surah al-Takatsur ditulis surah ini turun berkaitan dengan kasus dua suku di makkah yang saling berbanggabangga, dan dalam sebuah acara sebuah kajian yang dapat disaksikan di youtube Quraish Shihab mengatakan surah ini intinya mengecam orang-orang bermegah-megah atau berbangga-bangga. Dimana hal ini berkaitan dengan perilaku manusia seperti yang terjadi pada saat ini yang berbangga-bangga bangga dengan harta bahkan

pamer untuk tujuan tertentu apalagi dengan tujuan yang tidak baik, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa [4]: 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ
قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ۝ ٣٨

Artinya: *Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.*

Dalam tafsir al Mishbah di katakan klompok lain yang juga tidak di senangi Allah, atau keburukan lain dari orang orang yang membanggakan diri dan angkuh, disamping kikir, juga sekali-kali bila mereka bernafkah, mereka menfkahkan harta-harta mereka karna riya kepada manusia, yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa dia adalah dermawan. Dikatakan juga dalam penafsiran surah al-Nisa kelompok atau orang-orang yang membagakan diri dan angkuh tidak disenangi Allah mereka menggunakan harta-harta meraka untuk mendapat pujian dan lain-lain hal ini sama juga dengan yang sekarang terjadi yaitu Tren *Flexing*. Namun prakteknya *Flexing* atau pamer dilakukan untuk mencapai beragam tujuan, salah satunya menciptakan suatu kesan bagi orang lain, meyakinkan orang lain, untuk orang lain percaya kepadanya dan orang orang pun akan mengikuti apa yang dia sarankan dalam mencapai sesuatu. Dan pada akhirnya untuk mendapatkan keuntungan tertentu salah satunya berupa materi uang, dan pada kasus kasus tertentu dan banyak *Flexing* ini digunakan untuk sebagai sarana untuk mencari penghasilan dan banyak berkedok penipuan, dimana sesuatu yang ia pamerkan itu bukanlah miliknya dan ini di gunakan untuk menipu demi mendapatkan keuntungan keuntungannya dan contoh lagi suatu kegiatan pamer ini dijadikan sebuah konten baik seperti tv maupun media sosial yang

dimana dari kegiatan pamernya itu ia mendapat keuntungan, dan efeknya orang menjadi berandai-andai hingga menyesali hidupnya yang tidak beruntung dan lain-lain. hal yang akan dibahas adalah bagai mana pandangan al-Qur`an mengenai hal ini dimana suatu hal yang tidak baik digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dimana saat ini *Flexing* ini sudah sangat menjadi hal yang biasa dan lumrah, kita lihat sekarang yang padahal Allah sangat melarang mendapatkan sesuatu dengan jalan yang tidak baik Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Al-Baathil bermakna memiliki kata dasar *baathil* yang bermakna *fasad* atau rusak, sia-sia, tidak berguna, bohong. *Al-Baathil* sendiri berarti sesuatu yang batil, yang salah, yang palsu, yang tidak berharga, yang sia-sia. Quraish Shihab menyebutkan bahwa makna *bāthil* yaitu segala perkara yang diharamkan Allah SWT atau tidak ada haknya. Dalam artian pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati. (M. Q. Shihab 2006, 499)

Permasalahan dari *Flexing* ini tidak sampai disitu saja yang dimana *Flexing* atau pamer sangat dilarang dalam surah at-takasur *Flexing* yang tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berujung seperti menjadi suatu pekerjaan untuk mencari rezeki, ini juga dilarang di dalam al-Qur`an seperti yang dijelaskan pada ayat di atas memakan harta sesama secara batil secara tidak benar karena pamer yang berujung penipuan adalah hal yang tidak dibenarkan oleh al-Qur`an.

Dari permasalahan ini yang sudah dipaparkan penulis masih banyak hal lain yang belum dipaparkan lebih lanjut tentang berbagai macam pendapat mufasir hadis yang berkaitan dengan kejadian dan Tren jaman sekarang baik itu dari segi fungsi, bentuk, pola kejadian, manfaat dan sebagainya. hal ini dilakukan untuk menjadi pedoman dan pemahaman bagi masyarakat. Oleh karena itu dari latar belakang ini saya penulis tertarik untuk lebih dalam membahas yang akan diteliti dengan judul **Pandangan Al-Qur`an Terhadap Tren *Flexing* (Studi Tematik Tafsir Kontemporer)**.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini tentang pandangan al-Qur`an terhadap Tren *Flexing*. Penelitian ini hanya berbicara tentang penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang memiliki keterkaitan dengan tentang Tren *Flexing* dalam dalam al-Qur`an selain itu penelitian ini hanya berbicara tentang Tren *Flexing* mulai dari pengertian Tren *Flexing*, bentuk *Flexing*, tujuan dan faktor-faktor penyebab melakukan *Flexing* yang penulis kolaborasikan dalam pemahaman dan penjelasan tafsir kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk *Flexing* ?
2. Apa saja ayat-ayat yang menggambarkan perilaku *Flexing* ?
3. Bagaimana *Flexing* dalam perspektif tafsir kontemporer ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memperoleh tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk-bentuk *Flexing*.
2. Mengetahui ayat-ayat yang menggambarkan perilaku *Flexing*.
3. Mengetahui bagaimana *Flexing* dalam perspektif tafsir kontemporer.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pandangan al-Qur`an terhadap Tren *Flexing*
- b. Bahan bacaan, referensi, dan landasan bagi pembaca dan sebagai bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar terhadap kajian tentang pandangan al-Qur`an terhadap Tren *Flexing*.

2. Secara praktis

Adapun secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Sebagai syarat tugas akhir matakuliah pratikum tafsir pada jurusan ilmu al-Qur`an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Mempraktekkan serta mengembangkan ilmu al-Qur`an dan tafsir yang telah peneliti dapatkan selama berada di bangku perkuliahan.

3. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan adalah agar diterbitkan pada jurnal ilmiah, diseminarkan di forum seminar dan diproyeksikan untuk memperoleh hak atas kekayaan intelektual serta bisa menambah khazanah perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis mengangkat judul, “Pandangan Al-Qur`an Terhadap Tren *Flexing* (Studi Tematik Tafsir Kontemporer) Untuk memudahkan pembaca memahami inti penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah-istilah terkait penelitian ini. Dengan tujuan menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dari penelitian ini :

1. Tren

Tren menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bentuk nominal yang berartikan ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (pakaian, gaya rambut, corak hiasan, serta penggunaan jilbab dan lain sebagainya).

Dalam bahasa Inggris Tren merupakan kata yang sudah tidak asing ditelinga kita, selain mendengar mungkin diantara kita pernah atau bahkan sering mengucapkan kata Tren. Tren adalah segala sesuatu yang saat ini sedang di bicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat pada saat tertentu. Dalam hal ini, tanda-tanda suatu objek sedang menjadi Tren adalah jika disaat tersebut menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering sekali digunakan. Dan Tren ini terjadi pada saat tertentu saja, karena Tren mempunyai masa atau umur dimasyarakat. (Maryam, 2019)

Jadi secara garis besar Tren adalah objek yang sedang menjadi pusat perhatian di masyarakat pada saat tertentu.

2. *Flexing*

Flexing adalah suatu perilaku untuk memperlihatkan sesuatu yang dipunyai akan tetapi melalui cara yang tidak mengasyikkan. Sederhananya *Flexing* merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara pamer di dunia nyata maupun di sosial media. Tak bisa dipungkiri bahwasanya perilaku *Flexing* sangat sulit sekali untuk tidak dilakukan dan saat ini sudah menjadi fenomena yang kerap kali dijalani oleh para pemuda untuk terlihat menarik dan menjadi populer. Jadi, secara garis besar *Flexing* adalah perilaku berlebihan dan berpenampilan untuk diperlihatkan kepada orang lain demi

mendapatkan pengakuan⁴. Perilaku *Flexing* yang biasa dilakukan berupa mengunggah pencapaian yang sudah diraih, kekayaan yang dimiliki, berpergian ke tempat tempat yang mewah sebagai citra bahwasanya memiliki status sosial yang tinggi **(Khodijah, 2023)**

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas teori dan konsep yang mengandung penjelasan tentang hukum Tren *Flexing* dalam al-qur'an. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik maudhu'i. Untuk itu tujuan ini, bab ini akan menyajikan konsep metode tafsir tematik dan analisis seputar teori dan praktek Tren *Flexing*.

A. Tren *Flexing*

1. Pengertian *Flexing*

Latar belakang munculnya istilah *Flexing* pada dasarnya adalah sebuah bahasa gaul dari masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat yang bukan bermaksud untuk pamer kekayaan, melainkan saat itu digunakan untuk menunjukkan keberanian di tahun 1990- an. Di tahun 2014 kata *flex* kembali populer berkat lagu berjudul; “*No. Flex Zone*” yang ditulis dan dibawakan oleh Rae Sremmurd. Dalam lagu ini, kata *flex* ditujukan kepada orang-orang yang bersikap santai seperti dirinya sendiri dan tidak pamer namun menjadi seorang yang berbeda dengan pura-pura. (Sampoerna University. Mengenal Istilah *Flexing* dan Cara Menyikapinya (2024)

Menurut bahasa slang (bahasa gaul), Cambridge Dictionary Merriam Webster (Merriam-Webster. Flex. (2024) dan bidang ekonomi melalui istilah conspicuous consumption, *Flexing* merupakan perilaku bangga terhadap segala sesuatu yang dimilikinya dan pencapaiannya secara berlebihan (seperti harta benda) kemudian kebanggaan tersebut akan diekspresikan dengan memperlihatkan, menunjukkan dan mendemonstrasikan melalui segala cara (bisa dengan cara yang baik dan buruk) yang mana tujuannya untuk mendapatkan perhatian, kesan, popularitas dan prestise dari orang lain.

Menurut Rhenald Kasali, seorang Guru Besar Manajemen Universitas Indonesia sebagaimana dikutip dalam kanal youtubanya, bahwa secara tipologi orang kaya dapat dibagi menjadi tiga macam, salah satunya adalah orang kaya

Flexing yang sebenarnya gaya hidupnya berada satu level di atas hartanya, dan biasanya mereka sangat berisik dan suka pamer. Orang kaya *Flexing* mudah ditemukan, karena mereka sangat aktif di sosial media, dan hampir semua harta yang dimilikinya dijadikan konten media sosial. Motifnya melakukan *Flexing* atau pamer, biasanya sebagai strategi pemasaran karena sedang di-endorse oleh merek produk tertentu, sehingga publik tertarik meniru jalan kesuksesannya. Orang akan mudah tergiur dengan sosok yang masih muda namun sudah mempunyai harta melimpah. Oleh sebab itu, publik atau masyarakat harus bisa mengidentifikasi ketika ada orang yang pamer harta, apakah benar orang kaya atau sebatas *Flexing* dan kebutuhan konten media sosial. Oleh karena kekayaan seseorang bisa dikalkulasi dan dihitung dari mana sumbernya. (Rhenald Kasali, Inilah Kaya Boong-boongan yang dipamerkan dan dipercaya Milenial dan Ditiru Luas, Youtube diunggah oleh Rhenald Kasali, 11 Januari 2022. (2024)

Flexing ini berbeda dengan personal branding. Personal branding adalah suatu proses ketika orang menggunakan dirinya atau karirnya sebagai merek (brand). Personal branding menunjukkan kualitas seseorang di bidang pekerjaan atau profesinya. Nama orang tersebut akan dikenal oleh masyarakat karena hasil pekerjaan atau atas produknya yang baik dan berkualitas. Hal ini akan memberi kepercayaan publik atas produk maupun jasa pelayanan yang diberikan. (Hafidz 2022, 20)

2. Penyebab Perilaku *Flexing*

Menurut Dosen Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya (UM Surabaya) Dewi Ilma Antawati. Perilaku *Flexing* dilakukan untuk menunjukkan status sosial seseorang. Dengan harapan lebih menarik di mata orang lain sehingga dapat memperluas pergaulan. Itulah sebabnya ada orang yang merasa tidak percaya diri datang ke pesta atau acara-acara tertentu jika tidak mengenakan barang bermerek. Hal ini adanya kekhawatiran tidak diterima atau dianggap rendah orang lain. Perilaku *Flexing* dapat berdampak

pada relasi dengan orang lain. Khususnya ketika berada di lingkungan baru.(Prastiwi, Mahar. Alasan di Balik Perilaku *Flexing* Menurut Dosen UM Surabaya (2024)

Meski begitu, untuk saat ini fenomena *Flexing* juga kerap digunakan sebagai alat marketing suatu perusahaan. Di mana proses tersebut adalah sebagai bentuk aktivitas mengirimkan sinyal marketing atau market signaling. (Arum Rifda. *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. Diakses 10 Juni 2024. <https://www.gramedia.com/best-seller/>) Perusahaan yang melakukan metode advertisement ini biasanya akan bekerjasama dengan influencer media sosial. Harapannya adalah agar pengiriman sinyal marketing yang dilakukan oleh pihak influencer bisa lebih cepat menarik perhatian calon konsumen. Dalam kondisi ini, fenomena *Flexing* bisa berguna untuk membantu proses pengembangan usaha karena menjadi salah satu bagian dari alat marketing itu sendiri. Akan tetapi, pada kondisi khusus terkadang menjadikan *Flexing* sebagai alat untuk menipu orang.

Menurut Syarifah Fatimah, dalam penelitiannya menyebutkan penyebab seseorang melakukan tindakan *Flexing* adalah bisa disebabkan karena sebagai wujud eksistensi diri, harga diri, citra diri dan menginginkan adanya status sosial tertentu, kemudian karena adanya keinginan untuk menarik lawan jenis karena berorientasi memiliki pasangan kaya akan berusaha juga tampil kaya agar tampak setara atau selevel. Selanjutnya ada juga untuk tujuan marketing atau pemasaran yang membuat orang tertarik ikut dalam investasi atau trading tertentu. Sayangnya strategi ini malah disalahgunakan dengan tujuan penipuan. Kemudian bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan kepribadian karena tuntutan gaya hidup mewah ditambah kepribadian yang mendukung seperti narsistik dan histrionik. Selanjutnya, menurutnya karena kurangnya empati dan kepedulian terhadap sesama. (Syarifah Fatimah dan Ogg Maulidya Perdana Putri 2023, 4)

Menurut Isfrinna Intan Novita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebab terjadinya *Flexing* karena tiga hal, yaitu membanggakan diri sendiri, mengikuti hawa nafsu dan cinta dunia. Membanggakan diri yaitu sikap sombong untuk menunjukkan status dan posisi sosialnya dengan memamerkan kekayaan maupun prestasinya untuk diterima oleh orang lain. Selanjutnya mengikuti hawa nafsu, menuruti berarti menyembah hawa nafsu sehingga akan membawanya menyimpang dari jalan kebenaran dan melupakan kehidupan akhirat. Dan yang terakhir, menurutnya cinta dunia, kegilaan atau kesenangan terhadap dunia yang menyebabkan terserap dalam semua kesenangannya merupakan penyakit terbesar yang dapat melalaikan manusia. (Novita 2022, 46-48)

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan *Flexing* adalah: *Pertama, Insecure*, yaitu perasaan tidak percaya diri dan cenderung minder, bisa juga diartikan dengan rasa takut akan sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak puas dengan realitas keadaan diri dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. (Fatihatina 2021) Oleh sebab itu, perasaan bahwa keberadaan dirinya kurang dihargai atau kurang dianggap penting oleh orang lain membuat mereka berupaya untuk membanggakan diri. Membanggakan diri di sini maksudnya adalah sikap sombong, di mana seseorang mengaku bahwa dirinya adalah orang yang paling berprestasi dan merasa paling benar dibandingkan orang lain.

Kedua, sebagai strategi marketing supaya menarik pelanggan, *Flexing* juga kerap digunakan sebagai alat marketing suatu perusahaan. Di mana proses tersebut adalah sebagai bentuk aktivitas mengirimkan sinyal marketing atau market signaling. (Arum Rifda. *Flexing: Pengertian, Penyebab, Akibat, dan Cara Menghindarinya*. Diakses 6 Juni 2024. <https://www.gramedia.com/best-seller/>) Persoalan *Flexing* sebagai strategi marketing di media sosial perlu ditanggapi dengan cara melihat kemaslahatan dan kemudharatan dibalik

konten-konten tersebut. (Kholiska 2023) Kemaslahatannya yaitu: *Hifz alnafs*, karena isi kontennya yang mengandung motivasi untuk terus berusaha dan kerja keras. Beberapa audiens yang termotivasi membuat mereka bersemangat dan tidak menyerah dengan kesulitan dalam kehidupannya. Dan *Hifz al-Mal*, karena konten menghasilkan uang yang tidak sedikit. Dari penghasilan yang didapatkan memberikan kesempatan untuk membuka lapangan kerja bagi orang lain demi menyukkseskan konten-kontennya. Konten promosi yang berdampak pada peningkatan penjualan produk, berdampak juga dalam peningkatan produksinya sehingga karyawan tetap mendapatkan gaji. Selain itu, memberikan kemudahan bagi orang pajak untuk mengingatkan orang-orang kaya yang *Flexing* harta untuk membayar pajak. Pajak yang dibayar membantu perekonomian negara. Namun dengan demikian, diperbolehkan atau tidak diperbolehkannya perlu menjadi cacatan untuk memperhatikan setiap konten *Flexing* terhindar dari sikap *riya`*, *sum`ah*, dan *ujub* serta hal-hal yang dapat merugikan orang lain. (Kholiska 2023)

Ketiga, menarik lawan jenis, *Flexing* dilakukan supaya meningkatkan derajat sosial sehingga keberadaan dirinya dikalangan tertentu dianggap sama dengan tujuan ingin mendapatkan pasangan yang kaya atau sesuai kriteria yang diinginkan.

Keempat, kurang empati. Kebanyakan dari mereka yang melakukan tindakan *Flexing* tidak akan menyadari jika perilaku yang dilakukannya bisa membuat orang lain merasa tak nyaman atau bahkan merasa begitu terganggu. Itu artinya, tindakan *Flexing* dapat terjadi karena kurangnya rasa empati pada seseorang yang melakukan *Flexing*.

Kelima, berkepribadian narsistik dan histrionik, narsistik adalah kondisi dimana seseorang merasa dirinya paling penting, sangat membutuhkan perhatian, dan kekaguman berlebihan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan histrionik adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri bergantung dari persetujuan orang lain dan tidak datang dari diri sendiri. Penginapnya memiliki

keinginan besar untuk mendapatkan perhatian orang lain dan kerap berperilaku dramatis. Salah satu penyebab terjadinya tindakan *Flexing* yang dilakukan oleh seseorang adalah untuk mencari perhatian orang yang disekitarnya maupun orang tertentu yang mereka tuju. Mereka akan melakukan berbagai macam cara agar bisa membuat orang yang mereka tuju mengetahui keberadaannya. Sebagai contohnya adalah menggunakan penampilan yang mencolok atau bersikap yang bisa membuat dirinya mendapatkan perhatian dari orang lain.

Keenam, mencintai dunia atau kesenangan berlebihan dengan apa yang dimiliki dan dicapai sehingga mengira semua kenikmatan yang ia miliki kekal dan tidak akan musnah. Mencintai dunia adalah sumber dari hawa nafsu. Perbuatan tersebut dapat merusak jiwa manusia karena ia adalah penyakit terbesar yang dapat melalaikan manusia. Orang yang mencintai dunia menganggap hidupnya abadi, padahal hidup di dunia hanya sementara. Pada kenyataannya tidak ada artinya setelah seseorang meninggal, karena hanya kecintaan dan keimanan hamba kepada Allah yang membawa manusia ke surga. *Ketujuh*, Mengikuti hawa nafsu, kurang pengendalian diri terhadap keinginan, seperti berlebih-lebihan dan bermegah-megahan. Hal ini sama halnya dengan mencintai dunia. Orang-orang yang terfitnah dengan dunia menjadikannya sebagai perhiasannya serta tempat untuk saling bermegah-megahan dengan kenikmatan yang ada padanya berupa anak-anak, harta-benda, kedudukan dan lainnya sehingga lalai dan tidak beramal untuk akhirnya. Banyak dari manusia terlena oleh kenikmatan duniawi semata . demi mencapai kenikmatan tertinggi, maka segala cara apapun dilakukan. Misalnya perilaku konsumtif. (Mulyawati 2020) adalah adanya tuntutan gaya hidup dalam pergaulan yang bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan *Flexing*.

3. Akibat Perilaku *Flexing*

Dari beberapa penyebab seseorang melakukan *Flexing* pada poin sebelumnya diatas, maka akan ada akibat yang bisa ditimbulkan dari perilaku *Flexing*. Menurut Jawade Hafidz, Jika orang tersebut tidak sanggup untuk memenuhi kesan menjadi orang kaya, maka kemungkinan akan memenuhi dengan cara yang di luar kemampuan, yaitu nekat berutang. Hal ini akan menjadi masalah besar bila pelaku tidak sanggup membayar utang tersebut, atau bahkan melakukan tindakan melanggar hukum seperti penipuan, pencurian bahkan perampokan hanya untuk memenuhi tuntutan gaya hidup (Hafidz 2022, 14).

Menurut Isfrinna Intan Novita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dampak terjadinya *Flexing* karena tiga hal, Yaitu: (Novita, Konsep Israf dalam Perspektif Al-Quran dan Relevansinya dengan Fenomena Flexing (Studi Kooperatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah) 2022, 49-50) membatalkan amalan, mendatangkan murka Allah dan menjadi perilaku konsumtif atau boros. Membatalkan amalan karena perbuatan pamer dapat menghapus amalan kebaikan yang telah dilakukan jika hal tersebut tidak dilandasi keikhlasan kepada Allah semata, melainkan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Mendapatkan murka Allah karena orang yang suka pamer tentunya merasa sombong dan angkuh. Hal tentu membuat Allah murka dan tidak menyukai orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menjadikan perilaku konsumtif karena orang yang *Flexing* cenderung akan hidup untuk memenuhi atau mendapatkan kesan dari banyak orang agar selalu terlihat menjadi orang kaya, sehingga orang yang *Flexing* akan sering membeli banyak hal yang dapat mendukung untuk memperoleh kesan tersebut. Namun demikian, perilaku konsumtif atau boros memang identik dengan konsumsi berlebihan untuk gaya hidup yang mewah. Akan tetapi, Mewah dan boros adalah dua kata yang berbeda.

Dalam kemewahan memang ada unsur pemborosan, tetapi orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Terlihat bahwa sebagian manusia yang membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang dilarang dalam al-Qur`an, sedangkan ia hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Sehingga kata boros atau membelanjakan hartanya itu tidak bergantung kepada orang yang memiliki kekayaan. Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa akibat yang bisa ditimbulkan dari perilaku *Flexing* adalah: adanya potensi memaksakan keadaan, memicu kriminalitas, membatalkan amalan dan menjadi perilaku konsumtif.

B. Pandangan Al-Qur`an Terhadap *Flexing*

Dari penjelasan *Flexing* di atas, berdasarkan pengertian sederhananya *Flexing* mengandung arti pamer. Di mana kata pamer menurut KBBI adalah menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Dalam artian tidak hanya dalam wujud kekayaannya saja namun juga beberapa bentuk atau sesuatu yang dibanggakan yang dengan tujuan dipamerkan kepada orang sekitarnya atau sosial media. Dilihat dari segi pengertian, sebab dan akibatnya, dalam islam *Flexing* bisa dikaitkan dalam beberapa makna di antaranya yaitu; *riya*, *ṭama'*, *ujub*, *takabbur*, *ḥubbun al-dunya*, *israf*, *tabdhir*, *takathur*.

1. Riya

Riya artinya memamerkan amal, kemunafikan, kepura-puraan. Kepribadian yang suka pamer (*riya*), yaitu sikap dan perilaku yang menampakkan apa yang tidak sebenarnya, untuk tujuan pamrih, pamer atau cari muka pada orang lain. Secara spiritual, *riya* dikategorikan sebagai penyakit, sebab pelakunya telah menyalahi ketuhanan di alam arwah, untuk beribadah kepadaNya. seseorang yang melakukan *riya* berarti tidak mampu merealisasikan dirinya dengan baik. Demikian juga dengan psikologis, *riya* termasuk patologis, karena pelakunya berbuat sesuatu hanya untuk mencari muka, tanpa memperhitungkan kualitas amaliyahnya. Pelaku *riya* akan bekerja

dengan baik jika diawasi dan diperhatikan, jika tidak, maka ia mengabaikan segala kewajiban dan tugasnya. (Mujib 2006, 365-366)

Riya secara bahasa berasal dari bahasa arab yang dasar katanya berbunyi *رأى* yang memiliki makna melihat, kata *riya* merupakan *mutabaqah* dari *wazan fi'al* sehingga maknanya berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. (Zakariya 1979, 473)

Riya adalah mengerjakan sesuatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah SWT semata, orang yang *riya* tidak ikhlas dan tulus dalam beramal, senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapatkan pujian, sanjungan, dan pengakuan.

2. *Tama'*

Tama' berasal dari kata bahasa arab yang berbunyi *طمع* di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata *طمع* beserta turunannya sebanyak 12 kali. *Tama'* artinya kerakusan, ketamakan, keinginan besar, kegemaran, keserakahan. Kepribadian yang rakus (*Tama'*), yaitu sikap dan perilaku yang selalu merasa kekurangan apa yang dimilikinya, padahal apa yang dimilikinya sudah memenuhi kelayakan dan standar. Gangguan kepribadian ini tidak hanya terkait dengan harta, tetapi juga berkaitan dengan wanita/pria, tahta atau kekuasaan dan kesenangan lain dalam hidup. Orang yang rakus adalah orang yang terganggu perilakunya karena tidak dapat mengendalikan diri bahkan tidak memiliki kebebasan dalam hidup. Manusia seharusnya yang mengendalikan harta, tetapi karena kerakusannya, justru ia terbelenggu dan diperbudak oleh hartanya sendiri (Mujib 2006, 374-375)

Memiliki kekayaan yang melimpah ruah tidak dilarang oleh agama, asalkan kekayaan itu didapat dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Kekayaan adalah sarana untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Para psikolog-sufistik ketika mendapatkan suatu kekayaan itu diperoleh dari cara yang halal, dan apabila kekayaan itu dinikmatinya lalu ia mempertanyakan apakah ia

membawa keberkahan untuk ibadah? Hal itu dilakukan sebab kekayaan tersebut nantinya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

3. *Ujub dan Takabbur*

Ujub artinya angkuh, kesombongan diri, besar kepala, dan berbangga diri. Ujub berasal dari kata bahasa arab yang berbunyi *عجب* yang asal katanya yaitu *يعجب - عجب*. Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata *عجب* beserta turunannya sebanyak 27 kali. Sedangkan takabbur artinya kebanggaan, kesombongan, dan keangkuhan. Takabbur di dalam kitab disebutkan terdapat beberapa ayat yang di dalamnya memuat kata beserta turunannya sebanyak 161 kali.

Kepribadian yang „ujub dan takabbur yaitu sikap dan perilaku congkak dan menganggap besar diri sendiri tanpa dibarengi kemampuan yang memadai, sehingga merasa dirinya paling besar, padahal keadaan sebenarnya kecil. Sekalipun seseorang memiliki kelebihan yang patut dibanggakan dibanding orang lain, tetapi tidak boleh disikapi secara congkak, karena belum tentu ia memiliki kelebihan di dalam aspek yang lain. Apalagi kelebihan itu semata-mata anugrah dari Allah Swt. Sombong dianggap sebagai penyakit, sebab pelakunya tidak menyadari akan kekurangannya dan memaksa diri untuk memasang harga diri (self-esteem) yang tinggi. Kehidupan orang yang sombong tidak akan tenang, karena ia tidak rela jika orang lain memiliki prestasi, sedangkan ia sendiri tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya. (skripsi khairatul usrah)

4. *Hubbun al-Dunya, Israf, Tabdhir, at-Takathur.*

Kepribadian cinta dunia dan berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan harta benda maksudnya adalah menjadikan dunia dan isinya sebagai tujuan akhir hidup dan bukan sebagai sarana hidup (Mujib 2006, 383). Cinta semacam itu tergolong psikopatologi, sebab penderitanya tidak sadar akan tujuan hidup yang hakiki. Psikopatologi adalah istilah yang mengacu pada studi

tentang penyakit mental, tekanan mental, atau manifestasi perilaku dan pengalaman yang menunjukkan gangguan psikologis. (Fatmawati Fadli, dkk 2019, 2) Ciri-ciri penyakit ini adalah penderitanya memiliki sikap dan perilaku *materialisme, hedonism, egoism*.

Orang yang cinta dunia terkadang memiliki penyakit mudah menghambur-hamburkan harta untuk kepentingan yang sia-sia atau untuk kemaksiatan. Demi popularitas, ia rela menghambur-hamburkan hartanya tanpa memperhatikan manfaat dan mudharatnya. Sikap seperti ini dikategorikan psikopatologi, sebab penderitanya tidak memiliki kematangan jiwa dalam membelanjakan harta bendanya, sehingga ia melakukan sesuatu tanpa memiliki akal sehat. Seperti Firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Isra` ayat 29 yaitu, :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

C. Tafsir Tematik Kontemporer

1. Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu`i)

Tafsir tematik secara etimologi dikenal dengan *maudhu`i* yang berarti tema atau pembicaraan. Banyak definisi yang dapat diberikan terhadap tafsir tematik di antaranya, ialah:

- a. Menurut Ali Hasan al-Aridh (1994, 40), tafsir tematik merupakan suatu langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufasir dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang suatu pokok pembicaraan atau tema (*maudhu`i*) yang mengarah kepada satu tujuan.
- b. Al-Farmawi (2002, 24) memberikan pengertian tafsir tematik yaitu suatu cara dalam menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang memiliki suatu

kesamaan tema dan arah serta menyusunnya berdasarkan turunya ayat-ayat tersebut, selanjutnya merangkainya dengan keterangan-keterangan serta mengambil suatu kesimpulan.

- c. Menurut Zahur bin Awadh, tafsir *maudhu'i* yaitu suatu metode untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang terpisah-pisah dari berbagai surat dalam Al-Quran yang berhubungan dengan satu topik (tema) yang sama baik secara lafaz maupun hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan yang ada dalam Al-Quran (Al-Farmawi 2002, 24).

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa tafsir tematik yaitu suatu metode, cara atau langkah dalam penafsiran Al-Quran, para mufassir berupaya mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai surat yang memiliki kesamaan tema atau topik, sehingga menjurus kepada suatu pengertian dan tujuan yang sama. Metode *maudhu'i* merupakan metode yang membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan akan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengan tema tersebut, seperti asbab an-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik itu argumen yang berasal dari Al-Quran, hadis, maupun pemikiran rasional. (Al-Farmawi 2002, 44)

2. Sejarah Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Menurut catatan Quraish Shihab (2001, 192), sejarah tafsir tematik secara singkat itu berdasarkan surah yang digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya *Tafsir Al-Quran al-Karim*. Sedangkan tafsir *maudhu'i* berdasarkan subjek yang digagas pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di

institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, dan menjadi Ketua Jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun 1960. Hasil dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya seperti kitab-kitab dari karya Abbas Mahmud al-Aqqad seperti *al-Insan fi Al-Quran*, *al-Manar fi Al-Quran* dan karya Abul A'la al-Maududi yang menulis kitab *ar-Riba fi Al-Quran*.

Kemudian tafsir model *maudhu'i* ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Namun kalau merujuk pada catatan yang lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang di catat Quraish Shihab, baik tafsir tematik berdasarkan surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasarkan surah Al-Quran kitab alBurhan karyanya Zarkashi misalnya, merupakan salah satu contoh yang paling awal menekankan pentingnya tafsir yang membahas surah demi surah. Demikian juga as-Suyuti dalam karyanya *al-Itqan*.

3. Macam-macam Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Secara umum menurut al-Farmawi (2002, 41), metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum yang berkaitan di dalam Al-Quran dan menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Al-Quran. Sebagaimana yang dilontarkan para orientalis dalam menangkap petunjuk Al-Quran mengenai kemaslahatan makhluk berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua macam metode tafsir tersebut yaitu:

- a. Membahas suatu surat Al-Quran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan

metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, cermat, teliti dan sempurna. Metode *maudhu`i* seperti ini juga bisa di sebut sebagai tematik plural (*Maudhu`i al-Jami`*), karena tematis yang dibahas lebih dari satu. Berkaitan dengan metode ini, as-Sya`tini sebagaimana yang dikutip al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Al-Quran mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud tertentu.

- b. Tafsir yang menghimpun atau menyusun ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini sering digunakan istilah *maudhu`i* yang identik dengan bentuk seperti ini. Metode ini bisa juga dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-Maudhu`i al-Ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu`i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Pembahasan tentang Tren *Flexing* sudah banyak diteliti oleh para peneliti terlebih dahulu, baik dalam bentuk karya tulis, buku, ataupun artikel-artikel.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam penulisan skripsi, artikel, jurnal, maupun buku, maka peneliti melakukan kajian pustaka mengenai buku, artikel, jurnal, atau skripsi yang mengangkat tema yang hampir sama dengan pembahasan tentang Tren *Flexing*.

Dari banyaknya karya yang membahas tentang Tren *Flexing*, maka penulis mengambil beberapa rujukan dalam penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi *Flexing* dalam perspektif surat at-takasur dan internalisasinya dalam era media sosial, penulis menjelaskan tentang perilaku Tren *Flexing* dalam

surah at-takasur, serta internalisasi nilai-nilai dalam surat at-takasur dalam era media sosial

2. Skripsi fenomena *Flexing* media sosial perspektif al-qur'an (studi analisis qs. Al-baqarah ayat 264), menjelaskan tentang implikasi *Flexing* berdasarkan qs. Al-baqarah ayat 264
3. Skripsi Kontekstualisasi riya' dalam bentuk *Flexing* ibadah dimedia sosial untuk pencitraan (studi tafsir tematik), membahas tentang riya dalam bentuk *Flexing* ibadah dimedia sosial yang bisa mempengaruhi makna dan tujuan ibadah itu serta kontekstualisasi riya' dalam *Flexing* ibadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Irawan 2006, 27). Studi kepustakaan dalam sebuah proposal penelitian kualitatif dapat berisikan teori dan konsep-konsep yang akan dipakai oleh peneliti untuk menginterpretasikan data, penelitian ini fokus pada pengkajian pandangan al-Qur`an terhadap *Tren Flexing*.

Penelitian kepustakaan ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian yang terdapat di perpustakaan (Zed 2004, 3-5) baik itu secara online maupun offline. Ada dua makna pelaksanaan kajian kepustakaan untuk peneliti. Pertama, melalui kajian kepustakaan peneliti dapat memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. Kedua, kajian kepustakaan dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan selanjutnya dapat diangkat menjadi kajian teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar hipotesis penelitian (Mahmud 2011, 185)

Penelitian yang peneliti lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk proposal skripsi tentang lupa dalam pandangan al-Qur`an terhadap *Tren flexing* studi tafsir tematik kontemporer.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2006, 129). Sumber data pada penelitian library research dapat dibagi menjadi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder (Subagiyo 2013, 27).

1. Sumber data primer

Sumber data primer (utama) dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran itu sendiri yang berkaitan dengan *Flexing* dalam Al-Quran serta kata yang berkaitan *Flexing* yang ada dalam Al-Quran yang terdapat dalam

NO	NAMA SURAT	AYAT KE
1	Al-Baqarah	262, 264
2	An-Nisa ‘	38
3	Al-Isra	37
4	Al-Qasas	36
5	Luqman	18
6	Al-Hadid	23
7	At-Takasur	1-8

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, dan beberapa kitab-kitab Tafsir.

Pertama Kitab *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab sebagai kitab tafsir *tahlili* yang dikenal dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan (*lughawi*) dan sesuai dengan tujuan penulisan tafsirannya yaitu membumikan Al-Quran (*adabi wa ijtima`i*), oleh sebab itu penelitian ini akan mengambil penjelasan tafsir ini sebagai data yang berguna untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing* dalam Al-Quran.

Kedua, Kitab *Tafsir fi Zilalil Quran* Karangan Sayyid Quthb merupakan kitab tafsir yang bercorak tafsir *adabi wa ijtima`i*, oleh sebab itu kitab ini akan menjadi salah satu sumber data sekunder yang akan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing* dalam Al-Quran, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan ayat-ayat *flexing* dalam perspektif Al-Quran tersebut.

Ketiga, Kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, yang bercorak tafsir *tahlili* dengan pendekatan *fiqhi* dan *lughawi* yang mendalam, sehingga dapat menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Quran secara komprehensif, khususnya dalam konteks menjelaskan fenomena *Flexing* menurut perspektif Al-Quran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara:

1. Menentukan tema yang akan dibahas yaitu *Flexing* dalam perspektif Al-Quran.
2. Mencari persamaan kata atau istilah lain dari *Flexing* dalam Al-Quran menggunakan kitab *mufradat fi gharib Al-Quran* dan *Mu`jam Al-Washit*.
3. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang *Flexing* dalam Al-Quran dengan menggunakan *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fazh AlQuran*.
4. Ayat-ayat tentang *Flexing* diklasifikasikan menurut sub-sub tema tertentu dengan menggunakan *Mu`jam Mufahris li Ma`ani Al-Quran*.
5. Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat *Flexing* dalam Al-Quran tersebut.
6. Ditelaah penafsirannya dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir serta dilengkapi dengan hadist-hadist bila dirasa perlu. Setelah semua data-data

terkait *Flexing* dalam perspektif Al-Quran terkumpul setelah itu untuk menjelaskan hasil penelitian terkait *Flexing* dalam perspektif Al-Quran maka diperlukan analisis dari peneliti.

D. Teknik Analisis

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Mahmud 2011, 189). Data yang sudah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapatkan termasuk bahan cetak berupa buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya (Irawan 2006, 60). Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ketujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai *Flexing* menurut AlQuran.

Metode analisis yang peneliti gunakan adalah metode tafsir tematik (*maudhu`i*) yaitu, menafsirkan ayat artinya menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tema yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk – Bentuk Tren *Flexing*

Fenomena Tren *Flexing* dalam masyarakat modern memiliki berbagai bentuk. Secara umum, *Flexing* tidak hanya sebatas memamerkan kekayaan materi, tetapi juga dapat berupa pencapaian, pengalaman, hingga keterampilan yang ditampilkan secara berlebihan.

1. Memamerkan Barang Mewah

Bentuk *Flexing* yang paling kentara adalah memamerkan barang-barang mewah. Hal ini bisa berupa mobil sport, jam tangan branded, pakaian desainer, gadget terbaru, bahkan saldo rekening bank. Bagi sebagian orang, barang-barang tersebut bukan hanya alat pemuas kebutuhan, melainkan simbol gengsi yang menandakan posisi sosialnya.

Fenomena ini semakin marak di media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Kasus Indra Kenz dan Donny Salmanan menjadi contoh nyata. Keduanya sering mengunggah konten berisi mobil sport, rumah megah, dan saldo miliaran rupiah. Namun, belakangan terbongkar bahwa sebagian dari kekayaan itu tidak diperoleh secara wajar, melainkan dari praktik ilegal binary option. (A. N. Dzulfaroh, *Apa Itu Flexing? Ramai Disebut di Media Sosial dan Apa Tujuannya?*, di Kompas.com (15 Februari 2022))

Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku ini berkaitan erat dengan takatsur (bermegah-megahan), sebagaimana Allah tegaskan dalam QS. At-Takatsur [102]: 1–8.

2. *Flexing* Liburan ke Destinasi Mewah

Jenis *Flexing* lain yang kerap muncul adalah kebiasaan memamerkan perjalanan ke luar negeri atau destinasi wisata eksklusif. Foto dan video di

hotel bintang lima, makan di restoran mewah, atau berpose di tempat-tempat ikonik dunia sering dijadikan konten di media sosial.

Walaupun berwisata bukanlah hal yang dilarang, namun ketika motivasi utamanya adalah untuk menunjukkan status sosial, maka hal itu masuk dalam kategori *Flexing*. Menurut Khodijah (2023), fenomena *Flexing* liburan ini dapat menimbulkan dampak sosial berupa kecemburuan sosial serta fenomena social comparison, di mana pengikut media sosial merasa hidupnya kurang beruntung dibandingkan dengan figur yang mereka ikuti.

3. Memamerkan Kemampuan atau Keterampilan

Flexing tidak selalu berbentuk materi, melainkan juga dapat berupa pencapaian akademik, prestasi kerja, atau keterampilan tertentu. Misalnya seseorang mengunggah pencapaian finansial dari bisnis online atau trading dengan cara yang dilebih-lebihkan.

Fenomena ini sering kali digunakan sebagai strategi pemasaran (self-branding). Namun, jika dilakukan tanpa kejujuran, *Flexing* semacam ini bisa berubah menjadi penipuan. Banyak kasus “mentor trading” yang mengaku sukses besar, memperlihatkan bukti transfer bernilai ratusan juta, namun ternyata itu hanyalah manipulasi untuk menarik murid baru. (Usrah 2023)

Dalam Al-Qur'an, perilaku semacam ini dekat dengan sifat riya', yaitu beramal atau berbuat sesuatu agar dilihat orang lain, bukan semata-mata karena Allah (QS. An-Nisa [4]: 38).

4. *Flexing* Relasi atau Status Sosial

Selain materi dan kemampuan, sebagian orang juga melakukan *Flexing* dengan cara memamerkan jaringan pertemanan atau kedekatan dengan tokoh penting. Mereka mengunggah foto bersama pejabat, selebriti, atau pengusaha besar dengan tujuan meningkatkan kredibilitas sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *Flexing* tidak selalu tentang “apa yang dimiliki”, tetapi juga “siapa yang dikenal”. Dalam perspektif sosiologi, hal ini sejalan dengan konsep cultural capital Pierre Bourdieu, yaitu modal sosial dan

jaringan yang dianggap berharga untuk meningkatkan status seseorang.(Rhenald Kasali, Inilah Kaya Boong-boongan yang Dipamerkan dan Dipercaya Milenial, Youtube, 11 Januari 2022) Namun, dalam perspektif Islam, sikap seperti ini dapat menjerumuskan pada takabbur (kesombongan), yaitu merasa lebih tinggi hanya karena kedekatan dengan figur tertentu. Allah menegaskan dalam QS. Luqman ayat 18 agar manusia tidak memalingkan wajah dari orang lain dengan sombong.

5. *Flexing* Amal atau Ibadah

Bentuk *Flexing* juga dapat ditemukan dalam ranah keagamaan. Hal ini terjadi ketika seseorang menampilkan ibadah atau amal sedekah dengan tujuan mendapatkan pujian. Misalnya, mengunggah video saat memberikan bantuan uang dalam jumlah besar kepada fakir miskin, atau memperlihatkan kesalehan pribadi di media sosial.

Padahal, Al-Qur'an telah memperingatkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 264, agar jangan membatalkan pahala sedekah dengan cara menyebut-nyebutnya dan menyakiti penerimanya. *Flexing* amal justru bisa menghapus nilai ibadah, karena dilakukan bukan untuk Allah, tetapi demi validasi sosial.

7. *Flexing* dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain bentuk-bentuk besar di atas, *Flexing* juga hadir dalam hal-hal sederhana. Misalnya, seseorang yang selalu memperlihatkan makanan mahal, outfit terbaru, atau gaya hidup hedonis di media sosial. Walaupun terlihat sepele, namun jika dilakukan terus-menerus dengan tujuan pamer, hal itu tetap masuk dalam kategori *Flexing*.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *Flexing* telah menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif masyarakat modern. Seperti yang dijelaskan Mahyuddin (2017), budaya pamer adalah paradoks masyarakat kontemporer: di satu sisi ingin menunjukkan kebahagiaan, tetapi di sisi lain justru memperlihatkan kerentanan spiritual.

B. Ayat-Ayat yang menggambarkan Perilaku Tren *Flexing*

Memang kata *Flexing* tidak ada secara teksnya langsung di dalam Al-Qur'an. Namun, dalam penelitian ini ditelusuri dan dibahas yaitu berdasarkan kata yang berkaitan dengan *Flexing* seperti *riya*, *ṭama*, *ujub*, *takabbur*, *ḥubbun al-dunyā*, *isrāf*, *tabdhīr*, *takātsur*. Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan Tren *Flexing*:

1. Al-Baqarah ayat 262 dan 264

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: 262/ “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا^١ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا^٢ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: 264/ “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Asbabun Nuzul:

Ayat 262, Menurut riwayat dari Ibn ‘Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin ‘Affan dan Abdurrahman bin ‘Auf yang menafkahkan harta dalam jumlah besar untuk jihad fi sabilillah. Sebagian orang munafik mencela dan menuduh mereka riya’. Maka turunlah ayat ini sebagai pembelaan bahwa sedekah yang ikhlas, meski dalam jumlah besar, tetap bernilai pahala jika tidak disertai riya’ atau menyakiti penerima (Al-Wahidi, 1991: 34)

Ayat 264, Menurut riwayat, ayat ini turun tentang orang munafik yang menampakkan sedekah mereka agar dipuji manusia, bukan karena Allah. Mereka menafkahkan harta demi gengsi sosial. Allah menegaskan bahwa amalan itu tidak bernilai apa-apa, bagaikan batu licin yang dihantam hujan, tidak meninggalkan bekas apa pun. (Ibn Katsir, 1992: 327)

2. An-Nisa ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ
الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya: *“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.”*

Asbabun Nuzul: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menafkahkan harta mereka bukan karena Allah, melainkan untuk riya’ (pamer) kepada manusia. Ibnu ‘Abbas menuturkan bahwa ayat ini terkait dengan orang munafik yang berinfak hanya untuk mencari pujian manusia dan tidak beriman kepada Allah serta hari akhir. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini juga ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah, seperti Abu Jahal, yang membelanjakan hartanya dalam peperangan melawan Nabi ﷺ agar dianggap dermawan oleh kaumnya (al-Wahidi, 2008: 148).

Selain itu, Mujahid dan Qatadah menjelaskan bahwa ayat ini turun pula untuk mencela orang Yahudi yang berinfak hanya agar dipuji oleh manusia, bukan karena ikhlas mengharap ridha Allah (Quraish Shihab, 2002: 112). Dengan demikian, pesan utama ayat ini adalah penegasan bahwa siapa saja yang mengeluarkan harta tanpa dilandasi iman dan keikhlasan, maka amal tersebut tidak memiliki nilai di sisi Allah, bahkan mereka telah menjadikan setan sebagai teman yang menyesatkan.

3. Al-Isra ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *“dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”*

Asbabun Nuzul: Al-Wāhidī tidak menyebutkan kisah khusus mengenai tokoh tertentu sebagai sebab turunnya ayat ini. Namun beliau menegaskan bahwa ayat ini merupakan larangan umum yang ditujukan kepada siapa saja yang berjalan dengan kesombongan dan berperilaku angkuh, seakan-akan ingin menaklukkan bumi dengan kekuatannya, padahal manusia tetap lemah dibandingkan ciptaan Allah seperti bumi dan gunung (al-Wahidi, 2008: 258).

4. Al-Qasas ayat 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَأَنبَأَهُمْ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: *“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya*

berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”

Asbabun Nuzul: Menurut al-Wāhidī, ayat ini turun berkenaan dengan kisah Qarun, seorang yang masih dari kaum Nabi Musa, tetapi berbuat aniaya dengan kesombongan dan kedurhakaannya. Allah memberinya kekayaan yang amat banyak, sampai-sampai kunci-kunci perbendaharaannya saja berat dipikul oleh orang-orang kuat.

Qarun kemudian menjadi angkuh dan sombong. Ia menampakkan harta kekayaannya di depan kaumnya, sehingga menimbulkan rasa iri sekaligus nasihat dari mereka. Kaumnya memperingatkan: *“Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”* (al-Wāhidī, 2008: 342).

5. Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

Asbabun Nuzul: Menurut al-Wahidi, ayat ini merupakan bagian dari nasihat Luqmān al-Ḥakīm kepada anaknya yang diabadikan Allah dalam al-Qur’an. Ayat ini tidak memiliki kisah khusus mengenai tokoh tertentu sebagai penyebab turunnya, melainkan bersifat peringatan umum kepada setiap manusia.

Allah menegur orang-orang yang berjalan dengan kesombongan dan keangkuhan, baik dalam ucapan maupun sikap tubuh. Istilah *“tusha‘ir khaddaka”* berarti memalingkan wajah dari manusia dengan congkak, seakan-

akan merendahkan orang lain. Sedangkan larangan berjalan di bumi dengan angkuh adalah teguran agar manusia sadar bahwa kesombongan hanyalah sifat tercela yang tidak disukai Allah (al-Wāḥidī, 2008: 397).

6. Al-Hadid ayat 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,”

Asbabun Nuzul: Menurut al-Wāḥidī, ayat ini turun sebagai peringatan Allah kepada kaum Muslimin agar mereka tidak larut dalam kesedihan terhadap sesuatu yang hilang atau terluput dari mereka, dan tidak pula berlebihan dalam bergembira terhadap sesuatu yang mereka peroleh.

Ayat ini menjelaskan prinsip zuhud dan keseimbangan hati: tidak terlalu sedih ketika kehilangan dunia, dan tidak terlalu sombong ketika mendapatkan karunia. Al-Wāḥidī menegaskan bahwa ayat ini bersifat umum, tidak terkait dengan peristiwa khusus atau tokoh tertentu, melainkan sebagai bimbingan moral agar manusia tidak tertipu oleh dunia dan terhindar dari sifat sombong dan membanggakan diri (al-Wahidi, 2008: 512).

7. At-Takasur ayat 1-8

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ۙ
حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۙ
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۙ
كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۙ
لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۙ

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: “1). Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. 2). sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3). janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4). dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. 5). janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, 6). niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, 7). dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. 8). kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

Asbabun Nuzul: Menurut al-Wāḥidī, surah At-Takāthur turun berkenaan dengan dua kabilah dari Quraisy yang saling bermegah-megahan tentang jumlah harta dan keturunan mereka. Mereka saling menyombongkan diri dengan berkata: “*Kami lebih banyak dan lebih kuat daripada kalian.*” Tidak cukup hanya di dunia, mereka bahkan mendatangi kuburan orang-orang mati dari kabilah mereka untuk memanggakan jumlah leluhur yang lebih banyak.

Dalam konteks inilah Allah menurunkan surah At-Takāthur untuk menegur perilaku bermegah-megahan yang melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah dan mempersiapkan diri menghadapi akhirat (al-Wāḥidī, 2008: 601).

C. Tren *Flexing* dalam perspektif tafsir kontemporer

Fenomena *Flexing* atau kecenderungan memamerkan harta dan gaya hidup mewah menjadi salah satu Tren sosial yang mengemuka di era digital. Media sosial telah menjadi ruang utama bagi sebagian orang untuk menunjukkan pencapaian dan status, namun di sisi lain menimbulkan persoalan etis dan moral.

Dalam konteks keislaman, perilaku ini relevan untuk dikaji melalui perspektif tafsir kontemporer, agar nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan kesederhanaan, syukur, dan larangan berlebih-lebihan dapat dihadirkan sebagai rujukan dalam memahami serta menyikapi fenomena modern tersebut.

1. QS. Al-Baqarah (2): 262 & 264

a. Terjemahan:

262/“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang mereka nafkahkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan tidak pula dengan menyakiti (perasaan si penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka....”

264/“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia....”

b. Tafsir kontemporer

1) Quraish Shihab: Menekankan ikhlas sebagai syarat hakiki diterimanya sedekah; perbuatan memberi yang diiringi pamer atau menyakiti penerima justru menghapus pahala. Menurutnya, sikap riya' lahir dari hati yang rapuh karena lebih menginginkan pengakuan manusia ketimbang ridha Allah. Sedekah semacam ini bukan hanya tidak bernilai di sisi Allah, tetapi juga bisa menimbulkan luka batin bagi penerima.(Shihab, 2002, jilid 1:621)

2) Sayyid Qutb: Mengaitkan riya' dalam konteks sedekah dengan pergeseran orientasi ibadah dari Allah menuju manusia. Ia menilai bahwa riya' adalah bentuk kemunafikan halus, karena pelakunya menampilkan kebaikan tetapi hatinya terikat pada penilaian sosial. Ayat ini, menurut Qutb, berfungsi sebagai “pagar spiritual” agar umat menjaga kemurnian amal dari segala bentuk pencemaran motivasi duniawi.(Qutb, 2003, jilid 1: 324)

3) Wahbah Zuhaili: Mengelompokkan fenomena ini ke dalam penyakit hati seperti riya', ujub, dan sum'ah yang berpotensi membatalkan atau merusak nilai ibadah. Menurutnya, Al-Qur'an mengingatkan agar sedekah tidak menjadi alat untuk mengangkat kehormatan diri atau menundukkan penerima. Justru seharusnya, sedekah adalah ekspresi rahmah (kasih sayang) dan tawadhu' (kerendahan hati).(Zuhaili, 1991, jilid 2: 88)

c. Analisis & relevansi *Flexing*

Fenomena *Flexing* dalam media social memamerkan harta, status, atau amal dapat dipahami dalam bingkai QS. Al-Baqarah ayat 262 dan 264 sebagai bentuk riya' modern. Ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks sedekah klasik, tetapi juga dalam kultur digital di mana "likes" dan "views" menjadi indikator popularitas.

Sedekah yang dipublikasikan dengan tujuan mendapat pujian (misalnya unggahan donasi dengan penekanan nama/brand) masuk pada kategori riya. Secara religius nilai ibadahnya berkurang atau hilang. Dampak social, penerima bisa merasa dipermalukan atau jadi objek tontonan, publikasi sedekah sebagai strategi branding bisa memicu kompetisi pamer di masyarakat.

Implikasi praktis, kampanye bantuan yang etis mesti prioritaskan anonimitas penerima, fokus pada manfaat, dan komunikasi yang menekankan niat kemaslahatan bukan publisitas.

2. QS. An-Nisa' (4): 38

a. Terjemahan

38\ "...Dan (janganlah kamu) menafkahkan harta karena riya kepada manusia, padahal mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian..."

b. Tafsir kontemporer

- 1) Quraish Shihab: Menjelaskan bahwa larangan dalam ayat ini bukan hanya soal infak yang tidak ikhlas, tetapi juga mencakup penggunaan harta untuk pemborosan, pamer, dan prestige. Semua perilaku itu pada hakikatnya merusak tatanan sosial, karena harta tidak lagi menjadi sarana maslahat, tetapi menjadi alat merugikan diri sendiri maupun komunitas. Dengan demikian, ayat ini relevan dengan gaya hidup konsumtif yang hanya mengejar gengsi semata. (Shihab, 2002, jilid 2: 451)
 - 2) Sayyid Qutb: Menegaskan bahwa infak yang diniatkan untuk pamer adalah bentuk penyimpangan moral dan spiritual. Amal kehilangan nilai ilahiyahnya ketika tujuan beralih dari mencari ridha Allah menjadi mencari pengakuan manusia. Ia mengingatkan bahwa masyarakat yang membiarkan budaya pamer akan terjebak dalam kemunafikan kolektif dan ketidakadilan sosial. (Qutb, 2003, jilid 2: 411)
 - 3) Wahbah Zuhaili: Mengategorikan penggunaan harta untuk pamer sebagai bentuk pemanfaatan batil, karena bertentangan dengan maqashid syariah (tujuan syariat) yang menekankan keadilan, kesejahteraan sosial, dan distribusi ekonomi yang sehat. Dalam pandangannya, gaya hidup yang berorientasi pamer justru memperlebar jurang sosial dan mengabaikan fungsi zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen pemerataan. (Zuhaili, 1991, jilid 4: 223)
- c. Analisis & relevansi *Flexing*

QS. An-Nisa' (4): 38 menegaskan bahwa penggunaan harta untuk tujuan pamer (*riya'*) adalah perbuatan sia-sia yang menyalahi nilai ibadah dan merusak tatanan sosial. Dalam konteks modern, hal ini relevan dengan fenomena *Flexing* yang menjadikan harta sebagai alat pencitraan diri.

Secara teologis, *Flexing* menghapus nilai spiritual karena niat beralih dari Allah kepada manusia; secara psikologis, ia menumbuhkan

budaya hedonis yang memicu iri, rendah diri, dan kecemasan social, secara sosial-ekonomi, ia memperlebar jurang sosial dan mendorong perilaku konsumtif yang tidak produktif, sementara harta seharusnya dipergunakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan, bukan sekadar simbol status. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa *Flexing* merupakan bentuk pemanfaatan harta yang batil dan bertentangan dengan keadilan, pemerataan, serta kemaslahatan umat.

3. QS. Al-Isra' (17): 37

a. Terjemahan

37/ “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung.”

b. Tafsir kontemporer

- 1) Quraish Shihab: Menjelaskan bahwa larangan kesombongan dalam ayat ini tidak hanya menyangkut kondisi batin, tetapi juga tercermin dalam tutur kata, gaya penampilan, dan perilaku sosial yang merendahkan orang lain. Menurutnya, ayat ini menegur sikap pamer dan arogan yang sering kali tampak dalam interaksi sehari-hari, baik di ruang nyata maupun ruang digital.(Shihab, 2002, jilid 6: 145)
- 2) Sayyid Qutb: Menekankan bahwa manusia sejatinya makhluk terbatas—baik dalam kekuatan, pengetahuan, maupun eksistensi. Kesombongan karena harta, status, atau kekuasaan hanyalah ilusi yang membuat manusia lupa akan ketergantungannya kepada Allah. Dengan ayat ini, Qutb ingin menegaskan bahwa arogansi justru memutus relasi manusia dengan realitas spiritualnya.(Qutb, 2003, jilid 4: 212)
- 3) Wahbah Zuhaili: Menyoroti dampak sosial kesombongan, yakni hancurnya solidaritas dan munculnya permusuhan antaranggota

masyarakat. Menurutnya, kesombongan melahirkan ketidakadilan sosial, memicu konflik, serta mengikis nilai ukhuwah yang seharusnya menjadi fondasi komunitas muslim. (Zuhaili, 1991, jilid 8, 277)

c. Analisis & relevansi *Flexing*

Fenomena *Flexing* gaya hidup di media sosial, seperti memamerkan kekayaan, penampilan mewah, atau gestur superior, merupakan bentuk modern dari larangan Al-Qur'an untuk "berjalan di bumi dengan sombong". *Flexing* menafikan kenyataan bahwa manusia sejatinya makhluk fana dan terbatas yang sepenuhnya bergantung kepada Allah.

Secara psikologis, ia mungkin memberi status semu dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang merusak empati dan melahirkan rasa iri maupun rendah diri pada orang lain. Secara sosial, *Flexing* memperlebar jurang kesenjangan, melemahkan solidaritas, dan memicu kompetisi tidak sehat. Karena itu, ayat ini mengingatkan pentingnya membangun norma sosial yang menumbuhkan kerendahan hati (tawadhu') serta mempromosikan budaya digital yang bertanggung jawab, agar media sosial menjadi ruang solidaritas dan empati, bukan arena kesombongan.

4. QS. Al-Qashash (28): 76 (kisah Qarun)

a. Terjemahan

76/ "Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, lalu ia berlaku aniaya terhadap mereka; dan Kami telah memberikan kepadanya perbendaharaan harta..."

b. Tafsir kontemporer

1) Quraish Shihab: Qarun digambarkan sebagai sosok yang sombong karena harta, lupa bahwa kekayaan hanyalah amanah dari Allah. Kisahnya menjadi peringatan historis tentang kesombongan ekonomi dan bahaya menuhankan materi. (Shihab 2002, jilid 10: 125)

- 2) Sayyid Qutb: Menyoroti dimensi sosial dari kisah Qarun, yaitu bagaimana egoisme material dapat merusak solidaritas, memecah kesatuan masyarakat, dan melahirkan kecemburuan sosial serta penindasan.(Qutb, 2003, jilid 6: 334)
- 3) Wahbah Zuhaili: Menekankan bahwa menjadikan harta sebagai tolok ukur martabat manusia adalah kesalahan moral besar. Akibatnya bukan hanya kerusakan pribadi, tetapi juga kehancuran sosial yang pada akhirnya membawa kebinasaan.(Zuhaili, 1991, jilid 20: 189)

c. Analisis & relevansi *Flexing*:

Kisah Qarun adalah paradigma klasik dari fenomena *Flexing*: menumpuk kekayaan, menjadikannya simbol status, lalu memamerkannya tanpa kesadaran etis maupun tanggung jawab sosial. Ayat ini menjadi peringatan bahwa harta yang digunakan untuk kesombongan hanya akan melahirkan kerusakan spiritual, kecemburuan sosial, dan pada akhirnya kehancuran moral.

Dalam konteks modern, perilaku korporasi atau individu yang memamerkan kekayaan melalui gaya hidup hedonis, media sosial, atau branding mewah dapat ditelaah melalui kisah Qarun ini. *Flexing* semacam itu menutup fungsi harta sebagai amanah untuk maslahat, dan justru menimbulkan jurang sosial yang semakin lebar.

Implikasi praktis dari ayat ini adalah pentingnya membangun paradigma pengelolaan harta berbasis amanah, distribusi adil, dan tanggung jawab sosial, sehingga kekayaan menjadi sarana keberkahan, bukan kebinasaan.

5. QS. Luqman (31): 18

a. Terjemahan

18/ “Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari orang (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

b. Tafsir kontemporer

- 1) Quraish Shihab: Menafsirkan bahwa “memalingkan wajah” merupakan simbol penghinaan sosial. Ayat ini mengajarkan etika interaksi yang menghargai martabat orang lain, sehingga setiap bentuk meremehkan atau merendahkan orang lain, baik dengan sikap maupun ekspresi, termasuk dalam kesombongan yang dilarang.(Shihab, 2002, jilid 11: 221)
- 2) Sayyid Qutb: Menekankan bahwa kesombongan dalam bentuk perilaku sosial akan memecah ukhuwah, menumbuhkan jurang kelas, dan pada akhirnya merusak solidaritas. Menurutnya, ayat ini adalah peringatan agar umat membangun komunitas atas dasar kesetaraan dan persaudaraan, bukan hierarki status sosial.(Qutb, 2003, jilid 5: 422)
- 3) Wahbah Zuhaili: Menyatakan bahwa larangan dalam ayat ini bersifat praktis terhadap semua bentuk perilaku yang menciptakan superioritas tiruan. Sikap sombong dan pamer hanya akan menimbulkan permusuhan dan menjauhkan manusia dari nilai tawadhu’ yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.(Zuhaili, 1991, jilid 11: 311)

c. Analisis & relevansi *Flexing*

Fenomena *Flexing* di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk modern dari sikap memalingkan wajah dengan sombong, yaitu tindakan simbolik memisahkan diri dan merendahkan orang lain.

Flexing mengonstruksi ilusi superioritas berbasis harta atau penampilan, sehingga bertentangan dengan etika sosial Qur’ani yang menekankan penghormatan martabat manusia. Dampaknya, *Flexing* menurunkan harga diri kelompok kurang mampu, memperkuat stigma sosial, dan merusak ikatan solidaritas dalam masyarakat.

Secara praktis, ayat ini menuntut pembentukan etika publik dalam komunikasi digital: menghindari unggahan yang bersifat merendahkan, mengejek, atau pamer status, serta menggantinya dengan konten yang menguatkan solidaritas, empati, dan nilai kesetaraan.

6. QS. Al-Hadid (57): 23

a. Terjemahan

23/ "...supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

b. Tafsir kontemporer

1) Quraish Shihab: Menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan psikologis. Harta bukan tujuan akhir, melainkan ujian dan amanah. Karena itu, manusia tidak boleh terlarut dalam kesedihan ketika kehilangan, maupun terlalu gembira hingga sombong ketika memperoleh sesuatu. (Shihab, 2002, jilid 13: 146)

2) Sayyid Qutb: menekankan fungsi ayat ini dalam membentuk stabilitas jiwa mukmin. Kondisi duniawi baik kehilangan maupun keberlimpahan tidak boleh mengendalikan hati seorang mukmin, sebab ukurannya adalah ridha Allah, bukan naik-turunnya materi. (Qutb, 2003, jilid 6, 324)

3) Wahbah Zuhaili: Menyatakan bahwa ayat ini menuntun manusia untuk menghadapi fluktuasi duniawi dengan syukur dan tawadhu'. Dengan demikian, kekayaan tidak melahirkan kesombongan, dan kekurangan tidak membuat keputusasaan. (Zuhaili, 1991, jilid 14)

c. Analisis & relevansi *Flexing*:

Fenomena *Flexing* merupakan bentuk nyata dari kegembiraan berlebihan atas harta yang justru diingatkan Al-Qur'an untuk dihindari.

Sikap pamer ini bukan hanya menciptakan ketidakstabilan jiwa karena bergantung pada validasi eksternal tetapi juga menumbuhkan kesombongan sosial. Secara spiritual, keterikatan berlebihan pada materi melemahkan orientasi akhirat dan mengikis rasa tawadhu’.

Relevansinya dalam konteks modern adalah pentingnya pendidikan agama yang menekankan sikap syukur dan kesadaran diri, serta literasi media yang membimbing generasi muda untuk bijak dalam menggunakan platform digital. Dengan demikian, kebahagiaan duniawi dapat tetap dinikmati tanpa terjebak dalam perilaku pamer yang merusak diri dan Masyarakat.

7. QS. At-Takatsur (102): 1–8

a. Terjemahan

1-8/ “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Dan sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, benar-benar kamu akan melihat neraka Jahiim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megahkan).”

b. Tafsir kontemporer

- 1) Quraish Shihab: Menafsirkan *takatsur* sebagai perlombaan dalam pamer kuantitas harta, keturunan, jabatan yang membuat manusia lupa hakikat hidup. Surah ini adalah teguran agar tidak menilai diri hanya dengan ukuran materi atau jumlah. (Shihab, 2002, jilid 15: 597)
- 2) Sayyid Menekankan bahwa surah ini menyingkap kegagalan eksistensial mereka yang menjadikan hidup sekadar kompetisi akumulasi. Kesadaran datang terlambat, saat kematian sudah

menjemput, ketika semua angka dan status tidak lagi bermakna.(Qutb, 2004, jilid 6: 3895)

- 3) Wahbah Zuhaili: Menggolongkan *takatsur* sebagai penyakit sosial yang menggeser orientasi hidup. Manusia sibuk mengejar produktivitas dunia, namun melupakan keseimbangan akhirat. Ia memperingatkan bahaya membiarkan “angka” (jumlah, kuantitas) mendominasi makna hidup.(Zuhaili, 1991, jilid 30: 525)

c. Analisis & relevansi *Flexing*

Surah ini adalah teguran paling relevan terhadap budaya *Flexing* modern. *Flexing* adalah bentuk *takatsur kontemporer*: manusia mengukur harga diri dari jumlah harta, followers, atau likes, lalu saling membandingkan. Budaya digital meneguhkan obsesi angka yang sejatinya adalah ilusi sosial. Pesan Qur’ani menekankan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat, bukan atas berapa banyak pengikut atau harta yang dipamerkan.

Implikasi praktis, diperlukan literasi digital yang menumbuhkan kesadaran bahwa nilai manusia tidak terletak pada kuantitas statistik, melainkan pada kualitas niat, amal, dan kontribusi sosial. Selain itu, regulasi etika platform dapat menjadi upaya struktural untuk menekan budaya pamer yang merusak psikologi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Pandangan Al-Qur'an terhadap Tren Flexing (Studi Tafsir Tematik Kontemporer)*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena *Flexing* merupakan perilaku pamer yang marak terjadi di era media sosial. Bentuknya beragam, mulai dari memamerkan harta, gaya hidup, prestasi, hingga status sosial. Motif yang melatarbelakanginya antara lain keinginan untuk mendapatkan pengakuan, citra diri, menarik perhatian, hingga strategi pemasaran. Namun pada praktiknya, *Flexing* seringkali menimbulkan dampak negatif seperti kecemburuan sosial, gaya hidup konsumtif, hingga penipuan.
2. Al-Qur'an mengancam perilaku *Flexing* dengan berbagai istilah yang relevan, seperti *takatsur* (bermegah-megahan), *riya* (pamer), *ujub* (bangga diri), *takabbur* (sombong), *israf* (berlebihan), *tabdzir* (menghambur-hamburkan), serta *hubbun al-dunya* (cinta dunia berlebihan). Beberapa ayat yang berkaitan erat dengan fenomena ini adalah QS. At-Takatsur ayat 1–8, QS. An-Nisa ayat 38, QS. Al-Baqarah ayat 262 dan 264, QS. Luqman ayat 18, QS. Al-Isra ayat 37, QS. Al-Hadid ayat 23, dan QS. Al-Qashash [28]: 76–83 tentang kisah Qarun. Ayat-ayat tersebut secara tegas menolak sikap pamer yang melalaikan manusia dari Allah.
3. Pandangan mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa perilaku pamer, meski dibungkus dengan dalih modern seperti branding atau hiburan, tetap dikategorikan sebagai perilaku tercela jika menumbuhkan riya, sombong, dan merugikan orang lain. *Flexing* dipandang sebagai fenomena yang mengikis nilai spiritual,

memperlebar kesenjangan sosial, dan menjadikan manusia lebih mementingkan pandangan orang daripada keridhaan Allah.

4. Islam mendorong kesederhanaan dan keikhlasan. Nikmat harta dan kedudukan yang diberikan Allah hendaknya digunakan untuk menolong sesama, meningkatkan ibadah, dan menumbuhkan rasa syukur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Flexing* bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani, karena menjadikan dunia sebagai tujuan utama, melalaikan akhirat, dan merusak tatanan sosial.
5. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an selalu relevan untuk menjawab fenomena sosial kontemporer. *Flexing* yang tampak sebagai Tren modern sesungguhnya sudah digambarkan Al-Qur'an sejak dahulu dengan istilah *takatsur*. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah pedoman sepanjang zaman, yang mampu memberikan solusi atas problematika manusia hingga hari ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan diatas, kesimpulan tersebut bukan kesimpulan final, tapi sebuah kesimpulan yang mungkin untuk ditinjau kembali dan dilakukan penelitian ulang karena hasil dari penelitian ini mungkin tidak lagi sesuai dengan realita pada masa yang akan datang, maka dapat diberikan saran yang mungkin bisa untuk dijadikan masukan dalam menciptakan literasi yang lebih luas tentang Politik Uang dalam Pemilu perspektif Al-Qur'an dan bisa dijadikan pegangan serta juga khazanah keilmuan oleh setiap orang dan kalangan. Dengan demikian masyarakat dapat lebih mudah untuk memahami tentang suap menyuap dalam pemilu terlebih pemahaman dari segi penafsiran ayat al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- (2024, Juni 9). Retrieved from <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/mengenal-istilah-Flexing-dan-caramenyikapinya/>)
- (2024, Juni). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=P8nqLYg8G1Q>,
- (2024). Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2022/03/16/124158171/alasandibalikperilaku-Flexing-menurut-dosen-um-surabaya?page=all>)
- Al-Qathan, M. K. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran, Terj. Mudzakir AS, Cet 17*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. (2008). *Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah,
- Al-Zuhaili, Wahbah.(1991). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir.
- Amsyari, F. (1995). *Islam Kaffah tentang Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dzulfaroh, A. N. (2022). <https://www.kompas.com/>. *Apa itu Flexing? Ramai disebut di Media Sosial dan Apa Tujuannya?*
- Hestianingsih. (2022). <https://wolipop.detik.com/>. *Arti Flexing, Istilah yang Ramai di Media Sosial Terkait Pamer Harta*.
- Ibn Katsir, Isma‘il bin ‘Umar. (1992). *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr
- Khodijah. (2023, Desember). *Fenomena Flexing di Medsos, Dampaknya Pada Hubungan Sosial dan Ekonomi* . Retrieved from Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Mahyuddin. (2017). *Social Climber dan Budaya Pamer Paradoks Gaya Hidup*

- Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. No. 2, 127.
- Maryam, S. (2019). *Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana*. Retrieved from Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentara Hati.
- Usrah, K. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur`an*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Qutb, Sayyid.(2003). *Fī Zilāl al-Qur`ān*. Kairo: Dar al-Syuruq